

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu permasalahan gigi dan mulut yang sering terjadi pada masyarakat adalah karies. Karies gigi merupakan penyakit infeksi dimana terdapat suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi yang dapat dicegah.<sup>1</sup> Karies gigi memiliki etiologi multifaktorial. Etiologi utama karies gigi adalah plak gigi, substansi bakteri, gigi dan waktu paparan.<sup>2</sup> Mikroorganisme kariogenik penyebab utama dari karies adalah *Streptococcus mutans*. Mikroorganisme yang dapat berkolonisasi di permukaan gigi dan dengan cepat menghasilkan suasana asam pada rongga mulut yang berujung pada proses demineralisasi pada jaringan gigi. Hampir 90 % anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi.<sup>3</sup> Anak yang berisiko karies tinggi harus mendapatkan perhatian khusus karena perawatan intensif dan ekstra harus segera dilakukan untuk menghilangkan karies atau setidaknya mengurangi risiko karies tinggi menjadi rendah pada tingkatan karies yang dapat diterima pada kelompok umur tertentu.<sup>4</sup>

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional karies pada seluruh kelompok umur sebesar 88,8 %. Prevalensi karies pada rentang usia anak dan remaja paling tinggi ditemukan pada kelompok usia 5 (lima) – 9 (sembilan) tahun sebesar 92,6%. Sedangkan pada kelompok usia 3 (tiga) – 4(empat)

tahun sebesar 81,5% dan pada kelompok usia 10 – 14 tahun sebesar 73,4%. Prevalensi karies pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, yaitu 89,9% dibanding 87,2%.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 didapatkan sebesar 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Hanya 31,1% dari kelompok tersebut yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawat gigi, dokter gigi, atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Sehingga angka keterjangkauan pelayanan dari tenaga medis gigi atau *Effective Medical Demand* (EMD) hanya sebesar 8,1%.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan suatu keadaan kerusakan gigi yang hampir tanpa penanganan, sehingga diperlukan suatu tindakan pencegahan. Karies gigi merupakan penyakit yang bisa dicegah akan tetapi tetap menjadi penyakit kronis yang utama pada anak.<sup>7</sup>

Etiologi dari karies memiliki hubungan dengan faktor yang dapat meningkatkan risiko karies yaitu status sosioekonomi. Status sosioekonomi memiliki hubungan dengan kesehatan gigi dan mulut karena berhubungan dengan faktor gaya hidup.<sup>8</sup> Anak dengan status ekonomi yang rendah memiliki kebiasaan makan makanan bersifat kariogenik dan berhubungan dengan rendahnya pengetahuan akan kesehatan gigi dan mulut.<sup>9</sup> Dampak status sosial ekonomi pada kesehatan gigi anak sangat tinggi, anak dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko terkena karies lebih tinggi dibandingkan dengan anak berstatus ekonomi tinggi.<sup>10</sup>

Distribusi tenaga kesehatan khususnya dokter gigi di Indonesia yang belum merata merupakan salah satu masalah yang masih belum terselesaikan. Pada tahun

2014 Kalimantan Timur memiliki 158 dokter gigi, dengan rasio dokter gigi terhadap puskesmas hanya 0,91%.<sup>11</sup> Kabupaten Berau merupakan salah satu kabupaten tertua di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten ini memiliki status pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Kalimantan Timur selama 2012 – 2015 yaitu sebesar 15,47% sedangkan Balikpapan yang merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur hanya memiliki status pertumbuhan ekonomi sebesar 5,57%.<sup>12</sup>

Kabupaten Berau memiliki satu rumah sakit daerah dan 24 orang dokter gigi.<sup>11</sup> Dari data kesehatan gigi Puskesmas Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau yang didapatkan, pada tahun 2015 terdapat 4.679 siswa Sekolah Dasar dan hanya 723 siswa yang mendapatkan pemeriksaan gigi. Sedangkan 5,47% atau sekitar 64 siswa yang mendapatkan perawatan dan pelayanan kesehatan gigi.<sup>13</sup>

Mengingat tingkat ekonomi Kabupaten Berau yang cukup tinggi, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui indeks karies pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Berau, sehingga dapat mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi yang tinggi dengan kondisi kesehatan gigi anak pada daerah yang dituju. Hubungan yang diperkirakan adalah pada daerah dengan tingkat ekonomi yang tinggi akan berhubungan dengan indeks karies anak sekolah di Kabupaten Berau tergolong rendah. Sekolah Dasar 007 di Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur dipilih karena hingga saat penelitian ini dilakukan belum pernah dilakukan penelitian serupa di lokasi yang sama.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan masalah yang teridentifikasi adalah: Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua siswa dengan indeks karies gigi anak di Sekolah Dasar 007 di Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan tingkat pendapatan orang tua siswa dengan indeks karies gigi anak di Sekolah Dasar 007, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat sosial ekonomi orang tua dengan indeks karies gigi anak di Sekolah Dasar 007 di Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur sehingga dapat digunakan untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lain yang berhubungan dengan identifikasi dan peningkatan kesehatan gigi dan mulut.

### **1.4.3 Manfaat Instansi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah dan Puskesmas setempat sebagai tolok ukur penilaian kesehatan gigi dan mulut dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Karies gigi merupakan penyakit kronis yang paling sering terjadi pada anak dan merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan biologik (morfologi dan komposisi gigi, bakteri kariogenik, dan paparan fluoride), gaya hidup dan faktor kebiasaan (kebiasaan kebersihan mulut dan diet), dan tingkat sosial ekonomi.<sup>14</sup> Karies gigi adalah salah satu masalah yang sampai saat ini masih paling penting dan merupakan salah satu faktor yang cukup berkontribusi terhadap kesehatan manusia secara keseluruhan. Pengalaman karies gigi dialami oleh rata-rata 90% anak sekolah maupun orang dewasa.<sup>15</sup>

Tingkat ekonomi dapat mempengaruhi derajat pengetahuan, gaya hidup, dan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Seseorang dengan tingkat ekonomi rendah kemungkinan memiliki status kesehatan yang buruk termasuk kesehatan gigi dan mulut akibat kurangnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga lebih berisiko mengalami karies.<sup>16</sup>

Tingkat ekonomi juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan asupan makanan dan kebiasaan pola hidup sehat. Orang yang berada pada tingkat ekonomi rendah akan sulit mendapatkan pelayanan kesehatan karena rendahnya kemampuan untuk membayar pelayanan kesehatan tersebut.<sup>17</sup>

Metode yang akan digunakan untuk menghitung prevalensi karies dalam suatu individu atau populasi adalah indeks def-t untuk gigi sulung dan DMF-T untuk gigi permanen. Indeks DMF-T digunakan berdasarkan pada kenyataan bahwa jaringan keras gigi tidak dapat memperbaiki diri sendiri, dan karies gigi yang sudah terbentuk akan membuat lesi pada jaringan gigi. Gigi yang sudah karies akan tetap terdapat lesi karies tetapi gigi dapat dirawat dengan cara diekstraksi atau direstorasi. Indeks DMF-T merupakan indeks yang ireversibel, artinya dapat mengukur pengalaman karies total seumur hidup baik pada individu maupun populasi.<sup>18</sup>

#### **1.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua siswa dengan indeks karies gigi anak di Sekolah Dasar Negeri 007, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

#### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 007 kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau Kalimantan Timur pada bulan September.